



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XVI No. 1 Bulan Maret Tahun 2026

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

REPRESENTASI MAKNA SIMBOLIK DAN GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU POP BALI YANG BERJUDUL *CARA KENA BEBAI*

Ni Komang Aryani¹, I Kadek Widianana²

STKIP Agama Hindu Amlapura¹, UHN IGB Sugriwa Denpasar²

Aryani89.wibawa@gmail.com

Diterima 22 Pebruari 2025; Direvisi; 20 Mei 2026 ; Diterbitkan: 22 Mei 2026

Abstract

This study aims to describe the symbolic meanings, linguistic styles, and moral messages contained in the Balinese pop song lyrics titled “*Cara Kena Bebai*.” The research employs a qualitative-descriptive method with a semantic-stylistic approach, analyzing the lyrics line by line to uncover the underlying messages and cultural values. The results indicate that the lyrics convey symbolic meanings through words, phrases, and expressions that represent emotions, conflicts, and interpersonal dynamics within domestic life. Various linguistic styles are used, including simile, metaphor, hyperbole, personification, symbolism, parallelism, repetition, irony, realism, and assonance, to enhance the aesthetic and communicative impact of the song. The lyrics also communicate moral messages about the importance of effective communication, emotional control, prudence toward gossip, and the maintenance of household harmony. This study presents a novelty in Balinese literary research by analyzing contemporary pop song lyrics as the research object, rather than classical texts or paribasa. By combining the analysis of symbolic meaning and stylistic features, it provides insights into how emotional conflicts, moral values, and local wisdom are represented in modern popular language. Moreover, it highlights the social and cultural aspects of Balinese society reflected in the lyrics, expanding the methodological scope of contemporary Balinese literary studies and offering new perspectives on the representation of living culture in modern musical works.

Keywords: symbolic meaning, linguistic style, moral message, Balinese pop song

I. PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa dan sastra memiliki peran strategis dalam membentuk kepekaan berbahasa, kemampuan berpikir kritis, serta apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai budaya. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk identitas dan pewaris nilai budaya. Keraf dalam Diksi dan Gaya Bahasa menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi ekspresif dan estetis selain fungsi komunikatif (Keraf, 2010:3). Oleh

karena itu, pembelajaran bahasa seharusnya tidak hanya menekankan aspek struktural dan gramatikal, tetapi juga pada pemahaman makna, rasa bahasa, serta kemampuan menafsirkan pesan yang tersirat dalam teks.

Sastra sebagai bagian integral dari pembelajaran bahasa memiliki kedudukan penting karena mampu menghadirkan pengalaman estetik dan emosional yang tidak ditemukan dalam teks informatif. Ratna dalam Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra menyatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya (Ratna, 2013:12). Melalui pembelajaran sastra, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan interpretatif dan apresiatif sehingga tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menggali makna yang lebih mendalam.

Dalam perkembangan sastra Bali modern, lagu pop Bali merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Sebagai karya sastra modern, lirik lagu memiliki kesamaan karakteristik dengan puisi, terutama dalam penggunaan bahasa yang padat, sugestif, dan penuh perlambangan. Pradopo dalam Pengkajian Puisi menjelaskan bahwa bahasa puisi bersifat konotatif dan simbolik sehingga maknanya tidak selalu dapat dipahami secara langsung (Pradopo, 2014:7). Dengan demikian, lirik lagu pop Bali dapat dianalisis sebagaimana puisi karena memanfaatkan unsur estetika bahasa dan perlambangan.

Lagu pop Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan moral, ungkapan perasaan, serta representasi realitas kehidupan masyarakat Bali masa kini. Lirik lagu pop Bali menggunakan bahasa Bali sebagai medium utama, sehingga memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran bahasa dan sastra Bali. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran Bahasa Bali, pemanfaatan lagu pop Bali sebagai bahan ajar masih belum optimal. Pembelajaran cenderung terfokus pada aspek kebahasaan formal, seperti kosakata dan tata bahasa, sementara aspek apresiasi dan pemaknaan teks belum mendapat perhatian yang memadai.

Padahal, melalui analisis lirik lagu, peserta didik dapat dilatih untuk memahami makna tersirat serta mengenali penggunaan gaya bahasa. Keraf (2010:113) menyatakan bahwa kemampuan memahami makna kias dan simbolik merupakan bagian dari kecakapan berbahasa tingkat lanjut. Dengan demikian, analisis makna simbolik dan gaya bahasa dalam lirik lagu dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif peserta didik.

Makna simbolik dalam karya sastra merujuk pada makna yang tidak bersifat harfiah, melainkan diwakili oleh simbol-simbol tertentu yang mengandung perlambangan. Ratna (2013:134) menjelaskan bahwa simbol berfungsi sebagai pengganti gagasan abstrak melalui bentuk konkret sehingga memungkinkan terciptanya lapisan makna yang lebih dalam. Selain itu, gaya bahasa sebagai cara khas pengarang dalam mengungkapkan gagasan dan perasaan turut memperkuat daya ekspresif suatu karya. Pradopo (2014:78) menegaskan bahwa penggunaan metafora, personifikasi, dan bentuk kias lainnya menjadikan bahasa sastra lebih sugestif dan estetik.

Salah satu lagu pop Bali yang menarik untuk dikaji adalah lagu berjudul *Cara Kena Bebai*. Lagu ini populer di kalangan masyarakat dan menggunakan bahasa yang sederhana, tetapi sarat dengan ungkapan simbolik dan gaya bahasa. Lirik lagu tersebut menggambarkan

pengalaman emosional dan dinamika hubungan antarmanusia yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Makna yang terkandung di dalamnya tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui perlambangan dan pengiasan tertentu.

Pemahaman terhadap lirik lagu *Cara Kena Bebai* tidak cukup dilakukan secara literal. Diperlukan analisis yang mendalam untuk mengungkap makna simbolik serta gaya bahasa yang membangun kekuatan estetik dan pesan lagu tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai makna simbolik dan gaya bahasa dalam lirik lagu pop Bali *Cara Kena Bebai* penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Bali modern sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Bali yang lebih kontekstual, apresiatif, dan bermakna.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam kajian sastra Bali dengan mengkaji lirik lagu pop Bali kontemporer, “Cara Kena Bebai”, sebagai objek penelitian. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada teks klasik atau paribasa, penelitian ini memadukan analisis makna simbolik dan gaya bahasa untuk memahami bagaimana konflik emosional, pesan moral, dan kearifan lokal direpresentasikan melalui bahasa populer. Selain itu, penelitian ini menyoroti aspek sosial dan budaya masyarakat Bali yang tercermin dalam lirik lagu, serta menggunakan pendekatan semantik-stilistika pada teks modern, sehingga memperluas metodologi kajian sastra Bali kontemporer dan memberikan wawasan baru tentang representasi budaya hidup dalam karya musik modern.

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang mengkaji teks lirik lagu pop Bali sebagai salah satu bentuk karya sastra modern. Dalam hal ini, objek yang dikaji adalah lirik lagu pop Bali berjudul “*Cara Kena Bebai*” sebagai dokumen budaya yang merepresentasikan pengalaman emosional dan nilai sosial masyarakat Bali. Berdasarkan penjabaran tersebut, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah makna simbolik yang terdapat dalam lirik lagu pop Bali “*Cara Kena Bebai*”? (2) gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam lirik lagu tersebut? dan (3) pesan apa yang terkandung di dalamnya?. Selain itu Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain sebagai referensi dalam mengkaji karya sastra Bali modern, khususnya lagu pop Bali, agar tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai teks yang sarat makna dan nilai budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat bahwa lagu pop Bali bukan sekadar rangkaian kata dan irama, melainkan bagian dari ekspresi budaya yang mengandung makna simbolik, pesan moral, dan nilai sosial yang relevan dengan kehidupan, sehingga patut diapresiasi dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori makna simbolik yang bersumber dari kajian semiotika dan semantik. Konsep simbol merujuk pada pandangan Charles Sanders Peirce yang membedakan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, di mana simbol merupakan tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan sosial (Peirce, 1931). Selain itu, konsep tanda bahasa juga mengacu pada pemikiran Ferdinand de Saussure mengenai hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat arbitrer (Saussure, 1916). Dalam konteks kajian sastra Indonesia, pemahaman mengenai makna simbolik diperkuat oleh pendapat Burhan Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa simbol dalam karya sastra digunakan untuk menyampaikan gagasan dan nilai tertentu secara tidak langsung sehingga memerlukan

interpretasi (Nurgiyantoro, 2014). Teori makna simbolik ini digunakan untuk mengkaji makna-makna tersirat yang terdapat dalam lirik lagu pop Bali berjudul *“Cara Kena Bebai”*.

Selain teori makna simbolik, penelitian ini juga menggunakan teori gaya bahasa (stilistika). Konsep gaya bahasa mengacu pada pendapat Gorys Keraf yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas untuk memperoleh efek tertentu (Keraf, 2009). Pendapat tersebut diperkuat oleh Henry Guntur Tarigan yang menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorika yang digunakan untuk menimbulkan efek estetis dalam komunikasi (Tarigan, 2013). Teori gaya bahasa ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk majas yang terdapat dalam lirik lagu serta menjelaskan fungsi estetis dan maknanya.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis teks lirik lagu pop Bali *“Cara Kena Bebai”* sebagai objek kajian. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Moleong, 2017). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dalam kajian sastra, yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian pada unsur intrinsik karya sastra itu sendiri (Kutha Ratna, 2010: 13). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu *“Cara Kena Bebai”*, sedangkan sumber data sekunder berupa pustaka-pustaka yang relevan dengan teori makna simbolik, gaya bahasa, dan kajian sastra. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pencatatan, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara induktif dan argumentatif.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa teks, yaitu lirik lagu, yang menuntut penafsiran makna secara mendalam dan kontekstual. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis makna simbolik, gaya bahasa, serta pesan yang terkandung dalam lirik lagu yang dikaji.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dalam kajian sastra. Pendekatan objektif memusatkan perhatian pada unsur intrinsik karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkannya secara langsung dengan faktor eksternal pengarang (Kutha Ratna, 2010: 13). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada struktur kebahasaan dalam lirik lagu, khususnya makna simbolik dan gaya bahasa yang digunakan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah teks lirik lagu pop Bali berjudul *“Cara Kena Bebai”*. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan referensi lain yang relevan dengan teori makna simbolik, semiotika, semantik, dan stilistika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan teknik pencatatan. Peneliti membaca secara cermat teks lirik lagu, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung makna simbolik dan gaya bahasa. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori makna simbolik dan jenis gaya bahasa.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah; (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi dan interpretasi; dan (3) penarikan simpulan secara induktif berdasarkan hasil analisis. Proses analisis dilakukan dengan mengacu pada teori makna simbolik dan teori gaya bahasa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pesan yang terkandung dalam lirik lagu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Simbolik dalam Lirik Lagu pop Bali yang berjudul “*Cara Kena Bebai*”

Makna simbolik dalam lirik lagu “*Cara Kena Bebai*” diwujudkan melalui pilihan kata, frasa, dan ungkapan yang merepresentasikan perasaan, sikap, serta dinamika hubungan antar tokoh. Simbol-simbol ini tidak bersifat harfiah, melainkan memerlukan penafsiran kontekstual untuk memahami makna implisit yang terkandung. Pendekatan semiotika menyatakan bahwa simbol merupakan tanda yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan sosial dan pengalaman kultural (Peirce, 1931; Nurgiyantoro, 2014).

Lirik lagu ini menggunakan bahasa sehari-hari yang dekat dengan kehidupan rumah tangga, namun di balik kesederhanaan kata tersimpan simbol-simbol yang menggambarkan konflik, kekecewaan, dan perubahan relasi emosional. Misalnya, dalam bait pertama, ungkapan “*keneh penasaran ningalin semu kurenan*” merepresentasikan rasa ingin tahu dan kerinduan tokoh laki-laki terhadap pasangannya. Wajah istri (*semu kurenan*) berfungsi sebagai simbol kondisi batin dan kualitas hubungan emosional yang sedang dialami. Ungkapan “*nguda tumben jani ked tengai sing ngaenang beli kopi*” melambangkan perhatian dan kasih sayang, di mana ketiadaan kopi menjadi simbol ketiadaan kepedulian pasangan. Simbol domestik ini menunjukkan bagaimana kehidupan sehari-hari dapat menjadi medium ekspresi emosional yang kompleks.

Bait kedua menampilkan simbol-simbol emosional yang kuat, seperti “*paningalane barak galak*” yang merepresentasikan kemarahan dan tekanan batin, serta “*munyi pati ngacuh buka anak kerangsukan*” sebagai simbol ketidakmampuan mengendalikan perasaan. Ketidakberdayaan tokoh laki-laki ditunjukkan melalui ungkapan “*sing nyidang nungkulang cara kena bebaian*”, menekankan konflik komunikasi yang memuncak dalam relasi rumah tangga. Hal ini sejalan dengan teori simbolik yang menyatakan bahwa simbol dalam sastra berfungsi untuk menyampaikan pesan emosional secara implisit (Nurgiyantoro, 2014).

Bait ketiga menekankan upaya tokoh laki-laki untuk meredakan konflik melalui komunikasi yang rasional. Ungkapan “*tegarang melah-melah*” dan “*pang sing ulian munyi ngae wisia benyah raga makurenan*” berfungsi sebagai simbol pentingnya pengendalian kata dan dialog dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Konflik yang muncul dari gosip tetangga (“*pisagane ngorta*”) menjadi simbol tekanan sosial yang memengaruhi dinamika relasi domestik, menegaskan bahwa relasi individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial.

Bait keempat menampilkan simbol kultural melalui penyebutan nama desa Bali Aga, seperti *Cempaga*, *Pedawa*, *Tigawasa*, dan *Sidatapa*. Penyebutan ini tidak hanya menandai lokasi, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai adat, etika sosial, dan kearifan lokal dalam menyikapi informasi serta konflik sosial. Ungkapan seperti “*yen pisagane ngorta da mekejang duduk*” menegaskan pentingnya berpikir kritis terhadap gosip dan menilai kebenaran sebelum bertindak.

Bait kelima menggunakan simbol alam dan identitas wilayah, misalnya “*meli semaga ke Kintamani*” dan “*ngalih bawang ked di Bangli*”, sebagai sampiran yang merepresentasikan kebenaran yang pasti. Ungkapan “*yen pisaga ngelah keneh iri*” dan “*pasti laku nyatuang*”

jelek Bli disisi” mengkritik kecenderungan masyarakat menyebarkan gosip berdasarkan iri hati. Dengan demikian, bait ini menyampaikan pesan bahwa kebenaran objektif dapat terdistorsi oleh prasangka sosial, yang berdampak pada keharmonisan rumah tangga dan hubungan sosial.

Secara keseluruhan, analisis simbolik dalam lirik lagu “*Cara Kena Bebai*” menunjukkan adanya hubungan erat antara pengalaman domestik, emosi, dan tekanan sosial. Simbol yang digunakan tidak hanya memperkuat ekspresi emosional, tetapi juga menegaskan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam konteks kehidupan masyarakat Bali. Temuan ini sesuai dengan pandangan Peirce (1931) dan Nurgiyantoro (2014) bahwa simbol dalam karya sastra berfungsi menyampaikan pesan secara implisit melalui tanda-tanda yang dimaknai berdasarkan konteks sosial dan budaya.

Lirik lagu *Cara Kena Bebai* tidak hanya memuat simbol-simbol emosional dan gaya bahasa yang ekspresif, tetapi juga secara keseluruhan merefleksikan tema sentral mengenai dinamika rumah tangga dan interaksi sosial dalam masyarakat Bali. Analisis tematik menunjukkan beberapa aspek utama:

1. Konflik Rumah Tangga dan Komunikasi

Konflik yang terjadi antara tokoh Beli dan pasangannya digambarkan melalui simbol-simbol domestik, seperti pembuatan kopi, percakapan sehari-hari, dan pertukaran kata-kata. Simbol-simbol ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang terbuka dan tenang sebagai sarana menjaga keharmonisan rumah tangga. Gaya bahasa seperti metafora dan hiperbola memperkuat intensitas konflik sekaligus menekankan konsekuensi psikologis dari komunikasi yang buruk.

2. Pengaruh Sosial dan Lingkungan

Kutipan yang menyebut tetangga, gosip, dan desa Bali Aga mengilustrasikan pengaruh lingkungan sosial terhadap konflik personal. Gosip dan prasangka sosial diangkat sebagai simbol tekanan eksternal yang dapat memicu kesalahpahaman dan pertengkaran. Nilai-nilai budaya lokal, seperti kearifan desa Bali Aga, muncul sebagai bentuk penyeimbang konflik dan penguat etika sosial.

3. Nilai Moral dan Etika

Pesan moral yang berulang dalam lirik, misalnya menjaga ucapan, tidak mudah terpengaruh gosip, dan mengendalikan emosi, merefleksikan nilai etika yang penting dalam interaksi sosial. Nilai ini menekankan pendidikan karakter dan norma-norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Bali.

4. Estetika Bunyi dan Ritme

Penggunaan gaya bahasa bunyi, seperti asonansi pada akhir kata, tidak hanya memperkaya musikalitas lagu tetapi juga menekankan keterkaitan makna antar larik. Harmonisasi bunyi menciptakan nuansa ritmis yang memudahkan pendengar memahami pesan lagu secara lebih emosional dan kultural.

3.2 Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Pop Bali “*Cara Kena Bebai*”

Lirik lagu pop Bali yang berjudul “*Cara Kena Bebai*” menggunakan berbagai gaya bahasa untuk memperkuat pengungkapan perasaan, konflik rumah tangga, dan nilai budaya. Gaya bahasa yang digunakan cenderung ekspresif dan dekat dengan bahasa tutur sehari-hari, sehingga pesan yang disampaikan terasa realistis dan emosional.

Pertama, **perumpamaan (simile)** muncul melalui kata pembanding seperti *cara* (seperti) dalam ungkapan *cara nagih makpak*, *buka anak kerangsukan*, dan *buka encegang mamed*. Perumpamaan ini menegaskan intensitas emosi tokoh, khususnya kemarahan dan

keguncangan batin, serta memperjelas kondisi emosional melalui gambaran yang ekstrem (Keraf, 2009).

Kedua, **metafora** digunakan untuk menyampaikan emosi dan konflik secara tidak langsung. Ungkapan seperti *paningalane barak galak* dan *munyi ngae wisia benyah raga makurenan* menggambarkan amarah dan kekacauan komunikasi dalam rumah tangga melalui simbol bahasa konkret, sehingga pesan lagu terasa lebih hidup dan menyentuh (Keraf, 2009; Nurgiyantoro, 2014).

Selanjutnya, **hiperbola** berperan menekankan intensitas konflik. Contohnya "*Paningalane barak galak cara nagih makpak*" dan "*Sing nyidang nungkulang cara kena bebaian*", menggambarkan ekspresi emosi secara berlebihan untuk memperkuat efek psikologis dan dramatis situasi (Tarigan, 2013). Hiperbola ini menegaskan betapa konflik rumah tangga berada pada titik ekstrem, serta menekankan pentingnya pengendalian emosi dan komunikasi yang baik.

Personifikasi juga hadir, misalnya pada "*Munyi ngae wisia benyah raga makurenan*", di mana perkataan digambarkan seolah memiliki kekuatan aktif untuk menghancurkan rumah tangga. Hal ini menegaskan pengaruh besar bahasa dalam hubungan interpersonal.

Selain itu, lirik lagu memanfaatkan **simbolisme**, seperti aktivitas domestik *ngae kopi*, yang merepresentasikan perhatian, keharmonisan, dan peran emosional dalam rumah tangga. Ketidakhadiran aktivitas ini menjadi simbol renggangnya relasi suami-istri.

Gaya bahasa lain yang digunakan adalah **paralelisme** (*Yen pisagane ngorta da mekejang duduk, Yen sing nawang apa*) dan **repetisi**, yang menegaskan konflik, rasa sakit, dan ketegangan emosi tokoh. **Sindiran** dan **ironi ringan** muncul melalui ungkapan "*Yen pisaga ngelah keneh iri*" dan "*Pasti lakar nyatuang jelek Bli disisi*", menyampaikan kritik sosial terhadap perilaku masyarakat secara halus.

Walaupun jarang disebut sebagai gaya bahasa utama, **realisme sosial** tampak melalui penyebutan tempat nyata seperti Kintamani, Bangli, Cempaga, Pedawa, Tigawasa, dan Sidatapa, yang memperkuat nuansa autentik dan kedekatan lagu dengan kehidupan sehari-hari.

Terakhir, **bunyi asonansi** terlihat pada pengulangan vokal /a/ dan /i/ dalam nama-nama desa dan aktivitas lokal. Aspek bunyi ini menciptakan keharmonisan, ritme, dan memperkuat keterpaduan makna antar larik, sekaligus menegaskan identitas budaya Bali (Keraf, 2009; Nurgiyantoro, 2014).

Secara keseluruhan, keberagaman gaya bahasa dalam lirik "*Cara Kena Bebai*" memperkuat penyampaian makna simbolik, memperdalam pesan moral, serta menekankan nilai budaya Bali. Gaya bahasa menjadi sarana estetik dan komunikatif yang efektif dalam merepresentasikan konflik rumah tangga, tekanan sosial, serta nilai kearifan lokal yang melekat dalam masyarakat Bali.

3.3 Pesan yang Terkandung dalam Lirik Lagu Pop Bali "*Cara Kena Bebai*"

Lirik lagu pop Bali "*Cara Kena Bebai*" menyampaikan pesan moral melalui berbagai peristiwa dan ungkapan yang terdapat pada setiap bait lagu. Pesan-pesan tersebut merefleksikan konflik, penyebab, serta harapan penyelesaian dalam kehidupan rumah tangga.

Pesan tentang pentingnya **komunikasi yang baik** tampak pada kutipan "*Tegarang melah-melah adi nutur ngajak beli*" (jelaskan baik-baik ketika adi berbicara dengan saya). Ungkapan ini menekankan bahwa permasalahan dalam hubungan suami-istri sebaiknya disampaikan secara tenang, terbuka, dan rasional. Komunikasi yang efektif menjadi jalan utama untuk mencegah kesalahpahaman dan memperbaiki hubungan yang renggang.

Selain itu, lirik ini menegaskan **bahaya tutur kata yang tidak terkendali**, terlihat pada kutipan "*Pang sing ulian munyi ngae wisia benyah raga makurenan*" (supaya tidak karena perkataan membuat kehancuran rumah tangga). Kata-kata memiliki kekuatan besar untuk

membangun atau merusak keharmonisan keluarga. Pesan moral yang disampaikan adalah pentingnya menjaga ucapan agar tidak melukai perasaan pasangan.

Pesan tentang **kehati-hatian terhadap gosip dan pengaruh sosial** tampak pada kutipan “*Pisagane ngorta yen disisi beli liu ngelah mitra*” (tetangga berbicara kalau di luar saya banyak punya selingkuhan) dan “*Yen pisagane ngorta da mekejang duduk, yen sing nawang apa*” (jika tetangga berbicara jangan semua dipercaya, jika tidak tahu kebenarannya). Lirik-lirik ini mengajarkan agar tidak mudah terpengaruh informasi yang belum tentu benar dan menekankan perlunya sikap bijaksana serta kritis dalam kehidupan sosial.

Selain itu, pesan tentang **bahaya iri hati** juga disampaikan melalui kutipan “*Yen pisaga ngelah keneh iri, pasti lakar nyatuang jelek Bli disisi*” (jika tetangga memiliki perasaan iri, pasti akan membicarakan keburukan saya di luar). Ungkapan ini menggambarkan bahwa iri hati dapat mendorong penyebaran fitnah yang merusak hubungan orang lain. Pesan yang terkandung mengajak pendengar untuk menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, lirik lagu “*Cara Kena Bebai*” menyampaikan **pesan moral** yang berfokus pada pentingnya komunikasi, pengendalian emosi, kehati-hatian terhadap gosip, serta menjaga keharmonisan rumah tangga. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara kontekstual melalui konflik dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan nyata masyarakat Bali, sehingga nilai-nilai budaya lokal tersampaikan secara efektif kepada pendengar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu pop Bali “*Cara Kena Bebai*” memanfaatkan simbol, gaya bahasa, dan pesan moral secara komprehensif untuk merepresentasikan konflik rumah tangga dan nilai budaya Bali. Temuan ini selaras dengan konsep yang dikemukakan Tarigan (2013) dan Keraf (2009) mengenai fungsi gaya bahasa sebagai sarana estetika sekaligus komunikasi sosial, serta Aminuddin (2011) yang menekankan simbolik dalam sastra modern.

Namun, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti Dwija (2016) yang menelaah lagu-lagu pop Bali secara umum, dan Yuni (2019) yang menggunakan teori nilai Yudibrata untuk menganalisis paribasa Bali, penelitian ini menekankan analisis lirik secara bait per bait dengan fokus pada integrasi makna simbolik, gaya bahasa, dan pesan moral secara kontekstual. Hal ini menjadi aspek kebaruan (novelty) dari penelitian ini, karena menggabungkan stilistika, semantik, dan perspektif sosial budaya dalam satu analisis utuh.

Kekuatan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang mendetail dan kontekstual, sehingga interpretasi makna dan gaya bahasa dapat diuraikan secara jelas dan mudah dipahami. Sementara itu, keterbatasan penelitian adalah fokus pada satu lagu saja, sehingga generalisasi terhadap lagu-lagu pop Bali lain masih terbatas. Subjektivitas peneliti juga dapat mempengaruhi penafsiran simbolik, meskipun analisis didukung dengan rujukan pustaka dan konteks budaya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya lirik lagu sebagai karya sastra yang menyimpan nilai budaya dan moral, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Bali modern yang mengintegrasikan analisis simbolik, gaya bahasa, dan pesan moral dalam satu kesatuan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu pop Bali “*Cara Kena Bebai*” merepresentasikan **makna simbolik, gaya bahasa, dan pesan moral** yang kaya dan kontekstual. Pertama, makna simbolik dalam lirik lagu ditunjukkan melalui pilihan kata, frasa, dan ungkapan yang menggambarkan perasaan, sikap, serta dinamika hubungan antar tokoh. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan konflik emosional, perhatian, kekecewaan, serta tekanan sosial dalam kehidupan rumah tangga.

Kedua, lirik lagu ini menggunakan beragam **gaya bahasa** untuk memperkuat pengungkapan konflik dan nilai estetika, meliputi simile, metafora, hiperbola, personifikasi, simbolisme, paralelisme, repetisi, sindiran, realisme sosial, dan asonansi. Gaya bahasa tersebut tidak hanya memperjelas kondisi psikologis tokoh, tetapi juga menekankan nilai budaya Bali yang menjadi latar sosial lagu.

Ketiga, **pesan moral** yang terkandung dalam lagu berfokus pada pentingnya komunikasi, pengendalian emosi, kehati-hatian terhadap gosip, serta menjaga keharmonisan rumah tangga. Pesan-pesan ini disampaikan melalui simbol, peristiwa, dan konflik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, sehingga amanat lagu bersifat edukatif dan relevan secara sosial-budaya.

Dengan demikian, lirik lagu “*Cara Kena Bebai*” tidak hanya sebagai karya musik, tetapi juga sebagai sarana **apresiasi sastra dan media edukasi nilai budaya Bali** yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian sastra modern dan pengembangan pembelajaran bahasa Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *A glossary of literary terms*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung, Indonesia: Sinar Baru Algensindo.
- Dwija, I. G. A. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif dalam kajian sastra*. Denpasar, Indonesia: Universitas Udayana Press.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha Ratna, N. (2010). *Teori dan metode penelitian sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Kutha Ratna, N. (2015). *Sosiologi sastra: Kajian terhadap masalah sosial dalam karya sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung, Indonesia: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Jaya.
- Yudibrata, I. G. (1982). *Nilai-nilai dalam sastra dan kehidupan*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Universitas Indonesia.
- Yuni, N. (2019). *Analisis nilai dalam paribasa Bali*. Denpasar, Indonesia: Pustaka Bali.